

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Data dari *United States Renal Data System (USRDS)*, jumlah insiden (baru dilaporkan) di *United States* untuk kasus *End Stage Renal Disease (ESRD)* pada tahun 2012 adalah 114.813. Insiden ini mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya yaitu 113.343 (USRDS, 2014). Insiden gagal ginjal di negara berkembang diperkirakan sekitar 40-60 kasus perjuta penduduk per tahunnya (Suwitra, 2009 dalam Idrus, dkk., 2009).

Hasil dari Riset Kesehatan Dasar (2013) menyebutkan bahwa prevalensi penyakit ginjal kronis berdasarkan diagnosis dokter di Indonesia sebesar 0,2 persen dan penyakit batu ginjal sebesar 0,6 persen. Menurut Riset Kesehatan Dasar dalam angka Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (2013), menyebutkan bahwa prevalensi penyakit ginjal kronis berdasarkan diagnosis dokter di kabupaten Kulon Progo sebesar 0,3%.

*Fourth Report of Indonesian Renal Registry* (2014) melaporkan 78% dari seluruh pasien yang mengalami gangguan ginjal menjalani hemodialisis. Pada tahun 2014, di Daerah Istimewa Yogyakarta terdapat 30 unit hemodialisa dengan 852 pasien baru dan 564 pasien aktif yang menjalani hemodialisis. Pada tahun 2013, terdapat 534 pasien aktif yang menjalani hemodialisis. Sehingga secara keseluruhan terjadi peningkatan pada jumlah pasien aktif yang menjalani hemodialisis dari tahun 2013 ke tahun 2014 sebesar 30 pasien (*Indonesian Renal Registry, 2013*).

Penyakit ginjal kronis merupakan suatu proses patofisiologis dengan beragam etiologi, sehingga dapat mengakibatkan penurunan fungsi ginjal yang progresif, dan kebanyakan penyakit ginjal kronis akan berakhir dengan gagal ginjal. Sedangkan, gagal ginjal merupakan suatu keadaan klinis dimana terjadi penurunan fungsi ginjal yang irreversible, terjadi pada suatu derajat yang memerlukan terapi pengganti yang tetap berupa dialisis ataupun transplantasi ginjal (Suwitra, 2009 dalam Idrus, dkk., 2009).

Direktur Pengendalian Penyakit Tidak Menular, Kementerian Kesehatan RI, dr. Lily Sriwahyuni Sulistyowati, MM, menegaskan bahwa perawatan yang dapat dilakukan oleh penderita penyakit ginjal kronis adalah hemodialisis yang dapat mencegah terjadinya kematian tetapi tidak dapat menyembuhkan atau memulihkan fungsi ginjal secara sempurna (Depkes, 2016). Hemodialisis merupakan proses membersihkan darah dari produk sampah yang digunakan pada pasien dengan ESRD (*End Stage Renal Disease*) atau pasien dengan penyakit akut yang membutuhkan dialisis dalam jangka waktu pendek (Williams & Wilkins, 2010).

Hemodialisis dapat menurunkan risiko kerusakan organ-organ vital lainnya dan akumulasi zat toksik dalam sirkulasi darah, tetapi hemodialisis tidak dapat mengembalikan fungsi ginjal secara permanen. Selain itu, klien penyakit ginjal kronis biasanya harus menjalani terapi hemodialisis sepanjang hidupnya (biasanya 3x dalam seminggu selama paling sedikit 3 hingga 4 jam per sekali terapi) atau sampai mendapatkan ginjal baru melalui transplantasi ginjal (Muttaqin & Sari, 2011).

Pada pasien dengan penyakit ginjal kronis, produksi eritropoetin menurun sehingga mengakibatkan terjadinya anemia, *fatigue*, angina, dan napas pendek (Smeltzer, *et al.*, 2010). Salah satu komplikasi yang terjadi pada pasien hemodialisis yaitu anemia dan *fatigue* (Williams & Wilkins, 2010). *Fatigue* adalah perasaan subyektif dengan gejala yang biasa berupa kelelahan yang ekstrim dan persisten, bekurangnya energi atau kelemahan (Friedman & Stephens, 2008).

*Fatigue* yang terjadi pada pasien yang menjalani hemodialisis salah satunya diakibatkan oleh penurunan curah jantung (Seabra & Jaber, 2016). Berdasarkan penelitian Sulistini (2012) tentang Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Fatigue* pada Pasien yang Menjalani Hemodialisis, didapatkan bahwa tingkat pendidikan mempengaruhi *fatigue* dengan *p value* 0,04. Pendidikan rendah menyebabkan meningkatnya tingkat *fatigue*.

Latihan fisik mempunyai pengaruh terhadap *fatigue* pasien yang menjalani hemodialisis dengan nilai *p value* 0,027. Penghasilan juga berpengaruh terhadap

tingkat *fatigue* pasien yang menjalani hemodialisis dan didapatkan nilai *p value* sebesar 0,001. Penghasilan yang rendah akan meningkatkan *fatigue*, karena pemenuhan kebutuhan sehari-hari termasuk pengobatan tergantung pada status finansial seseorang. Selain itu, lama menjalani hemodialisis juga berpengaruh terhadap *fatigue* pasien yang menjalani hemodialisis dengan nilai *p value* sebesar 0,019 (Sulistini, dkk., 2012).

Terapi non farmakologi yang dapat menimbulkan relaksasi serta meningkatkan sirkulasi darah dan limfe pada pasien dengan *fatigue* salah satunya adalah masase (White, *et al.*, 2011). Masase merupakan tindakan manipulasi jaringan untuk merelaksasikan kekakuan serabut otot, meningkatkan sirkulasi, mengembalikan mobilitas, mengurangi tekanan darah, serta menghilangkan stress (Taylor, *et al.*, 2011). Secara mental-emosional, masase dapat digunakan untuk mengurangi kecemasan, memberikan rasa relaksasi serta kesejahteraan (Kozier, 2010).

Ada berbagai bentuk gerakan masase yang dapat digunakan pada bagian tubuh yang berbeda, salah satunya adalah *slow stroke back massage* (Hasankhani, *et al.*, 2013). *Slow stroke back massage* adalah tindakan masase punggung dengan usapan yang perlahan selama 3-10 menit (Potter & Perry, 2005).

Berdasarkan penelitian Hasankhani, *et al* (2013) tentang *The Effect of the Slow Stroke Back Massage on Fatigue of Dialyzed Patients* yang menggunakan responden berjumlah 60 pasien hemodialisis, menunjukkan bahwa terapi *slow stroke back massage* secara signifikan dapat mengurangi jumlah rata-rata kelelahan lebih dari 1 bulan dengan *p value* 0,003.

*Slow stroke back massage* dapat meningkatkan aliran darah serta nutrisi ke area tertentu dan meningkatkan ekskresi produk limbah seperti asam laktat yang akan menghasilkan pelepasan energi dan penurunan *fatigue* pada pasien yang menjalani hemodialisis (Hasankhani, *et al.*, 2013). Terapi *slow stroke back massage* juga dapat memberikan rasa tenang dan menghilangkan rasa cemas apabila dikombinasikan dengan wangi-wangian seperti aromaterapi (Primayanthi, dkk., 2016).

Menurut Setyoadi & Kushariyadi (2011), manfaat pijat aromaterapi pada sistem peredaran darah adalah meningkatkan sirkulasi permukaan sehingga dapat menurunkan beban kerja jantung, menurunkan tekanan darah, mempercepat sisa metabolisme dan gizi, meningkatkan sirkulasi darah di jaringan, meningkatkan sirkulasi serta merangsang aliran darah ke seluruh pembuluh darah yang lebih dalam. Selain itu, manfaat pijat aromaterapi pada sistem saraf yaitu dapat mengurangi insomnia, gelisah, mendorong endorfin atau melepaskan obat penghilang rasa sakit alami.

Aromaterapi merupakan terapi modalitas atau pengobatan alternatif yang berasal dari sari tumbuhan aromatik murni berupa bahan cairan tanaman yang mudah menguap serta senyawa aromatik lain dari tumbuhan (Primadiati, 2002 dalam Setyoadi & Kushariyadi, 2011).

Minyak esensial yang digunakan dalam aromaterapi dapat dipijat ke tubuh, dipakai sebagai kompres hangat atau kompres dingin, ditambahkan ke air mandi atau dihirup (Buckle, 2002 dalam Kozier, *et al.*, 2010). Minyak yang digunakan dalam terapi komplementer diantaranya minyak atsiri, bunga lavender, *chamomile*, jeruk, minyak *ylang-ylang* dan melati (Setyoadi & Kushariyadi, 2011). Minyak lavender dengan kandungan *linalool*-nya adalah salah satu minyak aromaterapi yang banyak digunakan saat ini, baik secara inhalasi (dihirup) ataupun dengan teknik pemijatan pada kulit (Primayanthi, dkk., 2016).

Berdasarkan *National Association for Holistic Aromatherapy* (NAHA, 2008b), minyak lavender dapat meningkatkan relaksasi dan dapat digunakan untuk mengobati luka dan luka bakar (White, *et al.*, 2011). Menurut hasil penelitian Dewi & Prima (2013) tentang Aromaterapi Lavender sebagai Media Relaksasi, menunjukkan bahwa minyak esensial dari bunga lavender dapat memberikan manfaat relaksasi (*carminative*), sedatif, mengurangi tingkat kecemasan, dan mampu memperbaiki mood seseorang.

*Slow stroke back massage* dapat meningkatkan aliran darah serta nutrisi ke area tertentu dan meningkatkan ekskresi asam laktat yang akan menghasilkan pelepasan energi dan penurunan *fatigue* (Hasankhani, *et al.*, 2013). *Slow stroke back massage* yang dikombinasikan dengan aromaterapi, dapat memberikan rasa

tenang dan menghilangkan rasa cemas (Primayanthi, dkk., 2016). Terutama bunga lavender yang mempunyai kandungan aktif utama yaitu *linalool* yang berperan pada efek relaksasi (McLain, 2009). Aromaterapi lavender juga bersifat menurunkan tekanan darah dan sangat berguna untuk mengatasi gangguan aliran darah (Jaelani, 2009).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di RSUD Wates pada tanggal 4 Januari 2017, diperoleh data bahwa jumlah pasien yang menjalani hemodialisis selama 1 tahun sebanyak 80 pasien. Pasien rata-rata menjalani hemodialisis sebanyak 1-2 kali seminggu selama 4-5 jam per kunjungan.

Hasil wawancara dengan 6 pasien yang sedang menjalani hemodialisis, 5 diantaranya mengalami *fatigue*. Diantara gejalanya pasien mengeluhkan lemas, lesu, pusing, merasa sering mudah lelah, penurunan nafsu makan serta penurunan semangat dan energi.

Dari hasil wawancara dengan salah satu perawat di Unit Hemodialisa RSUD Wates, mengatakan bahwa dalam mengatasi *fatigue* yang dialami oleh pasien, perawat hanya memberikan edukasi kepada pasien. Selama ini perawat mengatakan belum pernah mengadakan terapi *slow stroke back massage* untuk mengurangi *fatigue* pada pasien yang menjalani hemodialisis.

Berdasarkan latar belakang diatas, pembahasan mengenai terapi non farmakologi untuk membantu menurunkan level *fatigue* klien yang menjalani hemodialisis dengan *slow stroke back massage* sudah pernah ada namun belum dengan kombinasi aromaterapi. Terapi *slow stroke back massage* yang dikombinasikan dengan aromaterapi belum diketahui pengaruhnya terhadap level *fatigue* pada pasien yang menjalani hemodialisis, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Terapi *Slow Stroke Back Massage* dengan Aromaterapi Lavender terhadap Level *Fatigue* pada Klien yang Menjalani Hemodialisis di RSUD Wates”

## B. Rumusan Masalah

Pada klien dengan penyakit ginjal kronis, terjadi penurunan produksi eritropoetin. Penurunan eritropoetin mengakibatkan terjadinya anemia, *fatigue*, angina dan nafas pendek. Klien dengan penyakit ginjal kronis biasanya harus menjalani terapi hemodialisis sepanjang hidupnya. Salah satu komplikasi yang terjadi pada pasien hemodialisis yaitu anemia dan *fatigue*. *Fatigue* dapat dimanifestasikan berupa kelelahan yang ekstrim dan persisten, berkurangnya energi atau kelemahan.

Terapi non farmakologi yang dapat dilakukan untuk menurunkan *fatigue* salah satunya adalah masase. Ada berbagai bentuk gerakan masase yang dapat digunakan pada bagian tubuh yang berbeda, salah satunya adalah *slow stroke back massage*. *Slow stroke back massage* yang dikombinasikan dengan wangi-wangian seperti aromaterapi, dapat memberikan rasa tenang dan menghilangkan rasa cemas. Terutama aromaterapi lavender yang berperan pada efek relaksasi serta bersifat menurunkan tekanan darah.

Berdasarkan gambaran diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Adakah pengaruh terapi *slow stroke back massage* dengan aromaterapi lavender terhadap level *fatigue* pada klien yang menjalani hemodialisis di RSUD Wates?”

## C. Tujuan Penelitian

### 1. Tujuan Umum

Diketahui pengaruh terapi *slow stroke back massage* dengan aromaterapi lavender terhadap level *fatigue* pada klien yang menjalani hemodialisis di RSUD Wates.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui gambaran karakteristik yang terdiri dari tingkat pendidikan, kadar hemoglobin, latihan fisik, penghasilan, dan lama menjalani hemodialisis pada klien dengan *fatigue* yang menjalani hemodialisis di RSUD Wates.

- b. Diketahui level *fatigue* klien yang menjalani hemodialisis sebelum dan sesudah diberikan intervensi terapi *slow stroke back massage* dengan aromaterapi lavender pada kelompok perlakuan.
- c. Diketahui level *fatigue* klien yang menjalani hemodialisis sebelum dan sesudah dilakukan pengontrolan pada kelompok kontrol.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Teoritis**

Penelitian ini dapat memberikan dedikasi dalam literatur keperawatan, khususnya mengenai terapi *slow stroke back massage* untuk menurunkan level *fatigue* pasien yang menjalani hemodialisis di RSUD Wates.

##### **2. Praktis**

###### **a. Bagi Pasien dan Keluarga Pasien**

Dapat menjadikan terapi *slow stroke back massage* dengan aromaterapi lavender untuk menangani *fatigue* yang dialami pasien yang menjalani hemodialisis di RSUD Wates.

###### **b. Bagi RSUD Wates**

Sebagai salah satu pertimbangan kepada perawat hemodialisis untuk memberikan program terapi *slow stroke back massage* kepada pasien hemodialisis yang mengalami *fatigue* di RSUD Wates.

###### **c. Bagi Institusi Kesehatan**

Dapat dijadikan referensi untuk bahan pengajaran bagi para dosen terkait dengan terapi komplementer untuk mengatasi *fatigue* pada pasien yang menjalani hemodialisis.

###### **d. Bagi Peneliti Lain**

Dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai dasar pengembangan keilmuan dalam memberikan proses asuhan keperawatan dan juga sebagai referensi terkait dengan penelitian pada pasien hemodialisis yang mengalami *fatigue*.

## E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Nama Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Hasankhani, et, al (2013)	<i>The Effect of The Slow Stroke Back Massage on Fatigue of Dialyzed Patients.</i>	Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh yang signifikan pemberian <i>slow stroke back massage</i> pada pasien hemodialisis yang mengalami <i>fatigue</i> . Diperoleh hasil yaitu nilai ( $p$ value = 0,003 ; $\alpha$ = 5%)	Variabel terikat yaitu <i>fatigue of dialyzed patient</i> .	Variabel bebas yaitu <i>slow stroke back massage</i> . Desain penelitian yang digunakan adalah <i>randomized control trial</i> . Teknik sampling yang digunakan yaitu <i>simple sampling method</i> . Instrumen yang digunakan adalah kuesioner PFS ( <i>Piper Fatigue Scale</i> ) dan lokasi penelitian berada di rumah sakit Bu-Ali di kota Ardabil.
2.	Primayanthi, dkk (2016)	Pengaruh Terapi <i>Slow Stroke Back Massage</i> dengan Minyak Essensial Lavender terhadap Penurunan Intensitas Nyeri <i>Low Back Pain</i> di praktek perawat Latu Usadha Abiansemal, Badung.	Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh terapi <i>slow stroke back massage</i> dengan minyak esensial lavender terhadap penurunan intensitas nyeri <i>low back pain</i> di praktek perawat Latu Usadha Abiansemal, Badung dengan rata-rata skala nyeri sebelum diberikan terapi 4,83 dan rata-rata skala nyeri setelah diberikan terapi 2,67. Diperoleh hasil yaitu nilai ( $p$ value = 0,000; $\alpha$ = 5%).	Variabel bebas yaitu terapi <i>slow stroke back massage</i> dengan minyak esensial lavender.	Variabel terikat yaitu penurunan intensitas nyeri <i>low back pain</i> . Instrumen yang digunakan adalah lembar wawancara. Lokasi penelitian berada di praktek perawat Latu Usadha Abiansemal Badung. Desain penelitian yang digunakan adalah pre-eksperimental <i>one group pretest and posttest design without control</i> . Teknik pengambilan sampel yaitu menggunakan <i>incidental sampling</i> .
3.	Alikin, dkk (2014)	Pengaruh <i>Back Massage</i> dengan Aromaterapi Lavender	Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh yang signifikan pemberian <i>back massage</i> dengan aromaterapi	Variabel bebas yaitu <i>back massage</i> dengan aromaterapi lavender.	Variabel terikat yaitu penurunan tekanan darah. Instrumen yang digunakan adalah alat



---

terhadap Penurunan Tekanan Darah pada Lansia Hipertensi di Desa Kedungasri Kecamatan Ringinarum.

lavender terhadap penurunan tekanan darah pada lansia hipertensi. Pada kelompok perlakuan menunjukkan hasil ( $p$  sistolik = 0,0007 dan  $p$  diastolik = 0,031;  $\alpha$  = 5%) sehingga ada pengaruh yang signifikan pemberian *back massage* dengan aromaterapi lavender terhadap penurunan tekanan darah pada lansia hipertensi. Sedangkan pada kelompok pembanding menunjukan hasil nilai ( $p$  sistolik = 0,482 dan  $p$  diastolik = 0,048 ;  $\alpha$  = 5%) sehingga tidak ada pengaruh yang signifikan kunjungan terhadap penurunan tekanan darah sistolik tetapi ada pengaruh yang signifikan kunjungan terhadap penurunan tekanan darah diastolik.

Desain penelitian yang digunakan adalah *quasi experiment* dengan jenis *nonequivalent control group design*.

*sphygmomanometer*. penelitian berada di desa Kedungasri Ringinarum.

Lokasi berada di desa kecamatan

---